

DINUNA Journal of Religious Studies

Vol. 1 No. 2

Studi Atas Peran Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo Kabupaten Bulukumba

Syahrul Ramadan, Marhaeni Saleh

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

syahrul6286@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas Peran Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo, Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran seorang Tokoh Agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan adalah menjadi pemimpin dalam pelaksanaan ritual keagamaan dan ibadah shalat serta mampu mebawakan ceramah dan khutbah jumat, menjadi penyambung lidah masyarakat serta menjadi penengah dalam masyarakat, menjadi guru agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anak-anak atau kaum muda. Adapun persepsi Tokoh Agama dari Nahdatul Ulama mengatakan bahwa Ritual Keagamaan menjadi suatu kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun dan memiliki tata cara pelaksanaan tersendiri yang mewajibkan tokoh Agama untuk hadir dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan yang akan dilaksanakan, sedangkan dari Muhammadiyah mengatakan bahwa Ritual Keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan Ajaran Islam harus dihadiri tetapi ada beberapa Ritual Keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi mereka menolak hadir tetapi tidak juga menganggap pelaksanaannya adalah hal yang salah, dan tetap menghargai orang-orang yang melaksanakan Ritual Keagamaan. Ritual Keagamaan bergantung dengan jumlah biaya yang dibutuhkan, namun kurangnya sumber daya manusia karena dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan dibutuhkan Jemaah, kekurangan generasi penerus merupakan kendala yang ditemui.

Kata Kunci: Tokoh Agama, Ritual Keagamaan

PENDAHULUAN

Budaya merupakan hasil pemikiran orang-orang terdahulu yang kemudian dilanjutkan oleh setiap generasinya secara turun-temurun, budaya juga meliputi sistem pengetahuan, ide serta gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia dan dilakukan

dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Seokanto dalam buku *sosiologi suatu pengantar* yang ditulis oleh Muh. Wahyu dalam skripsinya "kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai kelompok masyarakat."¹ Selain itu, kebudayaan yang menjadi kebiasaan secara turun-temurun itu dikaitkan dengan kebiasaan-kebiasaan atau kegiatan keagamaan. Agama merupakan suatu sistem kepercayaan atau ajaran yang berasal dari Tuhan dan hasil dari renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci dan diwariskan secara turun-temurun oleh generasi yang satu ke generasi lainnya.² Selain itu, agama juga dapat dikatakan sebagai suatu sumber ilmu pengetahuan dan pedoman manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain sebagai pedoman bermasyarakat dan ajaran berbuat baik sesama makhluk hidup agama juga biasanya mengajarkan tentang tata cara memuja dan menyembah kepada zat yang paling tinggi yaitu Tuhan dengan menjalankan ritual-ritual keagamaanya masing-masing. Ritual keagamaan dapat dikatakan sebagai aktivitas dan juga ekspresi dari suatu sistem keyakinan setiap manusia sebagai bagian daripada tahapan upacara keagamaan yang dianggap sebagai suatu kesakralan. Ritual keagamaan biasanya memiliki tata cara pelaksanaan yang diajarkan secara lisan maupun secara tertulis dalam kitab suci di masing-masing agama dengan ciri khasnya yang berbeda-beda. Biasanya ritual keagamaan juga diajarkan oleh para tokoh yang dikenal dengan sebutan nabi atau pembawa risalah. Selain itu, ritual keagamaan juga membutuhkan sosok yang bisa dijadikan sebagai pemimpin terhadap masyarakat dalam menjalankan ritual-ritual tersebut yang kemudian mereka dikenal dengan sebutan Imam Dusun atau Tokoh Agama. Tokoh Agama merupakan seseorang yang bisa disebut sebagai pemimpin, Tokoh Agama juga merupakan seseorang yang yang terpelajar serta mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang ilmu keagamaan dan mempunyai pemahaman terkait dengan pemahaman-pemahaman keagamaan, baik membahas mengenai ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai suatu panutan di dalam masyarakat. Sehingga menjadi Seorang Tokoh Agama mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam masyarakat dengan fungsi dan peran yang mereka miliki. Fungsi seorang Tokoh Agama dalam sebuah Ritual Keagamaan menjadi sebuah wadah yang dapat dijadikan sebagai penengah agar mencegah timbulnya suatu masalah yang tidak diinginkan di dalam masyarakat. Karena tidak bisa dipungkiri bahwasanya Ritual-ritual yang akan dilaksanakan kadang kala menimbulkan suatu konflik baik sebelum dan sesudah pelaksanaan sehingga disini memerlukan fungsi dan peran tokoh agama, meskipun demikian sejatinya suatu tradisi atau ritual keagamaan memiliki makna yang sangat penting bagi setiap individu maupun kelompok.

Masyarakat yang menetap di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Bulukumpa tersebut masih rutin dalam menjalankan Ritual-ritual Keagamaan seperti halnya *Barasanji, Ma'baca, Mattama' bola, Selamatan, Tolak Bala, Maulid nabi, Pelaksanaan Isra' Mi'raj, Peringatan Nuzulul Qur'an*. Yang telah menjadi warisan dari orang-orang terdahulu

¹Muh.Wahyu, "Eksistensi nilai-nilai kebudayaan, (Studi Fenomenologi masyarakat pulau Barrang Lompo Kota Makassar), Skripsi (Makassar: Fak.Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2020) hal. 20.

²Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia", *Penelitian dan Pemikiran Keislaman 1, No.1, (2014)*: hal. 52.

mereka, dan mereka juga menganggap bahwa ritual keagamaan mendapat tambahan kekuatan dan dapat mendatangkan banyak kebaikan, manfaat, serta keselamatan bagi ummat manusia, Sehingga Ritual-ritual tersebut tidak mudah hilang begitu saja. Meskipun ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa Ritual-ritual yang sekarang sudah banyak mengalami perubahan baik dari segi tata cara pelaksanaanya. Berdasarkan ritual yang sebelumnya telah disebutkan, Imam dusun dan Tokoh Agama mempunyai peran yang sangat diperlukan untuk menjadi mediator serta motivator kepada masyarakat dalam pelaksanaan ritual keagamaan sehingga hal tersebut menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti guna untuk mengetahui lebih jelas bagaimana peran seorang Imam dusun dan Tokoh Agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan, mengetahui bagaimana peran, serta upaya dan kendala yang dihadapi oleh seorang Imam dusun dan Tokoh Agama di Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu merupakan metode penelitian yang fokus dalam mengawasi suatu kejadian serta menggali informasi hingga ke inti pemaknaan dari kejadian yang terjadi.³ Deskriptif sendiri merupakan cara untuk menggambarkan dan menjelaskan secara detail mengenai fenomena, individu, tempat, hingga objek dari penelitian.⁴ Subjek penelitian ini adalah Kepala Desa, Imam Desa, Imam Dusun dan Guru Agama yang ada di Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Pendekatan ini menggambarkan fakta yang ada di lapangan terkait masalah yang diteliti sebagaimana adanya tanpa manipulatif oleh peneliti dengan interpretasi rasional yang seimbang.

PEMBAHASAN

Kabupaten Bulukumba berasal dari dua kata di dalam Bahasa Bugis yaitu “*Bulu’ku*” dan “*Mupa*” jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia berarti “Masih Gunung Milik saya atau Gunung ini tetap milik saya”. Mitos ini pertama kali muncul sejak abad ke-17 Masehi kala itu ketika terjadi perang saudara antara dua Kerajaan besar yang berada di Tanah Sulawesi-Selatan yaitu dikenal sebagai kerajaan Gowa dan kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama “Tana Kongkong”, di situlah utusan dari Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas-batas wilayah yang berpengaruh daripada kerajaan masing-masing.

Bangkeng Buki’ (Dalam Bahasa Makassar diartikan sebagai kaki bukit) yang merupakan barisan lereng bukti dari Gunung LompoBattang di klaim oleh pihak daripada kerajaan Gowa kala itu sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari kindang sampai ke wilayah bagian timur. Namun pihak daripada kerajaan Bone berkeras untuk mempertahankan Bangkeng buki’ sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya mulai dari

³Anton Wibisono, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Situs resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>, (Diakses pada 1 Juni 2023).

⁴Penelitian Ilmiah.com, *20 Jenis Esai dan Contohnya*, dalam artikel PenelitianIlmiah.com, <https://penelitianilmiah.com/jenis-essay/>, (Diakses pada 1 Juni 2023).

barat sampai keselatan. Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam Bahasa Bugis “*Bulu’ku’ Mupa*” yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses yang menjadi “Bulukumba”. Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada dan hingga sampai saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten. Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama Kabupaten di mulai dari terbitnya undang-undang Nomor 29 Tahun 1959, tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi-Selatan yang ditindak lanjuti dengan peraturan daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978, tentang lambang Daerah Kabupaten. Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (Ahli sajarah dan Budaya), maka ditetapkan lah hari jadi kabupaten bulukumba, yaitu jatuh pada tanggal 4 Februari 1960 melalui peraturan daerah Nomor 13 Tahun 1994.

Secara Yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan lambang daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kabupaten Bulukumba pada Tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan Bupati pertama Kabupaten Bulukumba, yaitu Andi Patarai pada Tanggal 12 Februari 1960. Kabupaten Bulukumba lahir dari suatu proses perjuangan panjang yang mengorbankan harta, darah, dan nyawa. Perlawanan rakyat Kabupaten Bulukumba pada saat itu terhadap kolonial Belanda dan Jepang menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada Tahun 1945 diawali dengan terbentuknya “Barisan Merah Putih” dan “Laskar Brigade pemberontakan Bulukumba angkatan rakyat”. Organisasi yang terkenal berani mati menerjang gelombang dan badai untuk merebut cita-cita kemerdekaan sebagai wujud tuntutan hak asasi manusia dalam hidup berbangsa dan bernegara. Paradigma kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan memberikan nuansa moralitas dalam sistem pemerintahan yang pada tatanan tertentu menjadi etika bagi struktur kehidupan masyarakat melalui satu prinsip “*Mali’ Siparappe, Tallang sipahua*”. Ungkapan yang mencerminkan perpaduan dari dua dialek Bahasa Bugis-Makassar Konjo tersebut merupakan gambaran sikap batin masyarakat Kabupaten Bulukumba untuk mengembangkan amanat persatuan. Nuansa moralitas ini pula yang mendasari lahirnya slogan pembangunan “Bulukumba Berlayar” yang mulai disosialisasikan pada Bulan September 1994 dan disepakati penggunaannya pada Tahun 1996. Konsepsi “Berlayar” sebagai moral pembangunan lahir batin mengandung filosofi yang cukup dalam serta memiliki kaitan Kesejarahan, Kebudayaan, serta Keagamaan dengan masyarakat Kabupaten Bulukumba.

Kecamatan Bulukumpa merupakan salah satu dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi-Selatan. Bulukumpa berada di daerah ketinggian sehingga daerah ini terkenal dengan hasil perkebunan dan pertaniannya. Salah satu daerah perkebunan yang cukup terkenal dan menjadi Obyek Agro wisata di Kecamatan Bulukumpa yaitu dikenal dengan perkebunan karet Balambessi. Dengan potensi alam yang dimilikinya sehingga Kecamatan Bulukumpa ditetapkan sebagai salah satu dari tiga Kecamatan Sentral pengembangan pertanian dan perkebunan dua kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Kindang dan Kecamatan Rilau Ale. Secara keseluruhan, luas wilayah Kecamatan Bulukumpa ini sebesar 171.33 Km². Di kecamatan Bulukumpa terbagi menjadi 16 Desa dan kelurahan diantaranya terdapat 13 Desa dan 3 Kelurahan.

Pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tanggal 17 Agustus 1945, Gallarang Bulo-Bulo menanamkan tonggak sejarah sebagai satu-satunya wilayah yang ada di Kabupaten Bulukumba. Pada hari itu, pemuda bernama Pedda Alias Nusu bersama Marzuki memotong bambu di kebun milik Solong, sekitar 100 meter dari bambu hita. Dibantu oleh H. A. Hamid Patumbui, mereka membawa bambu tersebut ke samping rumah H. Mappiasse, dan dengan sebatang bambu tersebut bendera merah putih dikibarkan. Upacara di pimpin oleh H. A. Mappisabbi, dan A. M Nur sebagai komandan upacara serta seorang yang bernama Kamaluddin memandu lagu Indonesia Raya. Upacara berlangsung dengan suasana mencekam mengingat bahwa saat itu bangsa Belanda telah kembali menjajakkan kakinya di Sulawesi Selatan saat itu termasuk di kabupaten Bulukumba. Peristiwa itu kemudian, atas inisiatif Tokoh Pemuda dan Tokoh masyarakat Desa Bulo-Bulo serta pemerintah Desa Bulo-Bulo, selalu diperingati dengan mengibarkan Bendera Merah Putih di lokasi itu pada saat Momen 17 Agustus-an.

Sejarah dari nama Desa Bulo-Bulo itu diambil dari ungkapan "*Ma'bbulo sipeppa*" dari Bahasa Bugis yang artinya bersatu dengan teguh atau rukun bagaikan sekelompok pohon bambu yang berdiri dengan kokoh. Bagaimana pun bentuk perbedaan itu, maka harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan antar sesama warga. Hal itu juga menandakan bahwa makna Desa Bulo-Bulo memilih semangat persatuan yang begitu kuat dan kental dengan nilai-nilai tradisi lokal mereka.

Pada awal terbentuknya, Desa Bulo-Bulo memiliki wilayah yang sangat luas, dan karena semangat adat dan persatuan yang begitu kuat, maka kemudian Desa Bulo-Bulo ditunjuk sebagai penentu adat dan membawahi 9 wilayah yang ada pada saat itu di Bulukumba. Galla yang pernah memimpin di Gallarang Bulo-Bulo Bernama puang Galla Musa, Galla Baroho, Galla Mareha, Galla Rannuang, Galla kalomping, Galla Bohari, Galla Taibu, Galla Pampang, Galla Sulle. Sebelum disatukannya Gallarang Bulo-Bulo dan Gallarang Bulukumba (Nama Gallarang yang menjadi cikal bakal lahirnya Desa Salassae) menjadi satu desa, Gallarang Bulo-Bulo saat itu dipimpin oleh Galla Sulle, dan Gallarang Bulukumba di pimpin oleh Galla Samiang dan selanjutnya di gantikan oleh Galla Kr.Haeba. Pada Tahun 1965 setelah adanya peraturan tentang perubahan Gallarang menjadi desa, maka Gallarang Bulo-Bulo dan Gallarang Bulukumba di satukan menjadi desa, yaitu Desa Bulo-Bulo yang dikepalai oleh kepala Desa saat itu Kr. Haeba hingga tahun 1986. Pada akhir tahun 1986 Desa Bulo-Bulo dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Bulo-Bulo dan Desa Salassae.

Peran Tokoh Agama dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan

Beragama berarti menjalankan Ajaran-ajaran Agama, baik secara Vertikal maupun secara Horizontal. Ajaran-ajaran Agama juga dapat mempengaruhi bentuk tingkah laku atau kebiasaan seseorang, sehingga ia mampu mengubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang lebih baik. Di samping itu, Ajaran Agama juga mampu membentuk kepribadian seseorang karena manfaat yang diperoleh dari nilai-nilai ajaran Agama ada kaitannya dengan pembentukan akhlak manusia. Agama juga mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang mutlak yang diyakini oleh masing-masing pengikut Agama. Karena itu, keyakinan Agama mampu mengubah pemikiran seseorang secara Rasional yang dapat berdampak pada aktivitas perilaku yang Humanis. Rasa kemanusiaan saling menghargai dan menghormati antar pengikut Agama menjadi pondasi utama seseorang untuk

memiliki kepribadian yang sosial dalam melihat sesuatu. Sensitifitas perilaku beragama terhadap lingkungan menumbuhkan empati untuk berbagi dan memperkuat persaudaraan melalui penguatan ekonomi berbasis kesejahteraan umat Beragama, seperti di dalam H.R. Muttafaq 'alaih "Siapa yang tidak bersikap kasih terhadap sesamanya, maka Allah swt tidak akan mengasihinya."⁵

Percaya kepada Tuhan melahirkan konstruksi hati dan pemikiran berjalan menuju Tuhannya. Analisis psikis manusia menggambarkan kedekatan terhadap Tuhannya melalui pengalaman spiritual dan membentuk perilaku yang mampu mengontrol emosi kejiwaannya sehingga melahirkan perilaku dinamis dan humanis. Penganut agama yang taat melaksanakan perintah dan larangan ajaran agama memiliki aktivitas keagamaan yang beragam. Setiap daerah memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakan aktivitas keagamaan seperti halnya Tokoh Agama dalam menjalankan ritual keagamaan yang juga berbeda-beda antara satu dan lainnya.

Ketika berbicara mengenai tokoh agama yang berada di Desa Bulo-Bulo terdapat beberapa bagian dengan fungsi yang berbeda. Ada yang disebut sebagai Tokoh Agama, Tokoh Agama yang juga berperan sebagai Imam Dusun, dan Tokoh Agama yang berperan sebagai Imam desa, serta Tokoh Agama yang berperan sebagai guru keagamaan. Tokoh Agama adalah seseorang yang mempunyai pendidikan dan pemahaman keagamaan yang tinggi serta mampu memimpin sebuah ritual keagamaan seperti maulid nabi, isra mi'raj, dan juga ritual yang sudah tercampur dengan adat dan budaya serta pemilihan sebagai seorang Tokoh agama yang ada di desa Bulo-Bulo hanya sebatas pengakuan dari kelompok masyarakat di dalam menjalankan ajaran-ajaran keagamaan. Imam Desa adalah seseorang yang dipilih oleh pemerintah desa yang dianggap mampu untuk menjalankan tugas-tugas dari imam desa seperti, melakukan pembinaan di bidang keagamaan khususnya di wilayah desa itu sendiri, dan mampu menjadi penengah bagi masyarakat. Sedangkan Imam Dusun bertugas sebagai pemimpin shalat dalam perayaan hari raya idul fitri dan idul adha tidak hanya sebagai pemimpin dalam shalat akan tetapi juga mampu memimpin jalannya suatu Ritual keagamaan yang ada di Desa Bulo-Bulo serta proses pemilihan melalui hasil musyawarah antara masyarakat yang berada di Dusun masing-masing dengan pemerintah Desa.

Menurut beberapa informan yang telah diwawancara oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam sebuah ritual keagamaan ialah menjadi pemimpin serta memberi pemahaman dalam pelaksanaan ritual keagamaan, menjadi pemimpin dalam shalat dan membawakan ceramah atau khutbah jumat, menjadi penyambung lidah bagi masyarakat serta menjadi penengah di dalam masyarakat, serta menjadi guru agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anak-anak atau kaum muda.

Persepsi Tokoh Agama Terhadap Pelaksanaan Ritual Keagamaan

Tokoh Agama merupakan orang-orang yang terkemuka dan terpandang di tengah-tengah masyarakat. Tokoh agama juga bisa dikatakan sebagai pemimpin non formal di

⁵Universitas Jenderal Sudirman, "Al-Qur'an dan Nilai Kemanusiaan", <https://faperta.unsoed.ac.id/2018/05/25/alquran-nilai-kemanusiaan-pengajian-ramadhan-jumat-ke-2-1439-h-faperta-unsoed/> (Diakses 5 Oktober 2023).

dalam masyarakat karena kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sangat di akui sebagai orang yang mampu membawa pengaruh terkait pengembangan keagamaan dan dapat berkorban baik secara materi maupun secara pemikiran. Tokoh agama juga menjadi panutan di tengah masyarakat, jadi seorang tokoh agama harus menampakan bentuk keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap ajaran-ajaran keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Seorang tokoh agama mempunyai fungsi dan peran yang besar dalam menyebarkan pemahaman keagamaan yang sebenar-benarnya. Jadi seorang tokoh agama harus memiliki peran sebagai informatif serta edukatif, yang dimana seorang tokoh agama dapat memposisikan dirinya sebagai orang yang mampu mendidik masyarakat kejalan yang benar sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan sunnah nabi. Selain itu tokoh agama juga harus memiliki sifat pemimpin dalam dirinya untuk dapat memikirkan dan menyelesaikan suatu persoalan yang hadir di tengah-tengah masyarakat, dan juga seorang tokoh agama wajib memiliki jiwa yang bertanggung jawab di dalam dirinya. Tokoh agama tidak dilakukan pengangkatan secara formal atau legitimasi sebagai seorang pemimpin di dalam masyarakat, akan tetapi proses pengangkatan untuk menjadi seorang tokoh agama hanya melalui metode musyawarah yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan juga beberapa masyarakat yang mengikuti proses musyawarah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan terbagi menjadi dua pendapat yaitu pendapat Tokoh Agama dari kalangan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Pertama dari Nahdatul Ulama mengatakan bahwa ritual keagamaan menjadi kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun dan memiliki tata cara pelaksanaan tersendiri yang wajibkan tokoh agama untuk hadir dalam ritual yang akan dilaksanakan, Kedua dari Muhammadiyah mengatakan bahwa ritual keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam harus dihadiri tetapi ada beberapa ritual yang tidak sesuai dengan ajaran nabi mereka menolak hadir tetapi tidak juga menganggap pelaksanaannya adalah hal yang salah, dan tetap menghargai orang-orang yang melaksanakan ritual keagamaan tersebut.

Upaya dan Kendala yang Dihadapi Tokoh Agama Terhadap Pelaksanaan Ritual Keagamaan

Di Desa Bulo-bulo terdapat beberapa Ritual keagamaan yang biasa di laksanakan dan ritual tersebut itu bisa dikatakan juga sebagai suatu adat istiadat dalam masyarakat. Ritual-ritual tersebut sampai sekarang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat setempat karena mereka beranggapan bahwa pelaksanaan ritual ini merupakan warisan orang tua leluhur mereka. Hadirnya seorang tokoh agama dalam memberikan pemahaman, masyarakat semakin berkembang karena adanya pemahaman yang telah di dapat dari seorang tokoh agama di dalam menjalankan sebuah ritual keagamaan itu, Selain memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada masyarakat. Tokoh agama juga memiliki kendala dalam pelaksanaan ritual seperti masalah pendanaan, kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang sifatnya besar, serta masih kurangnya anak muda yang paham terkait ritual-ritual keagamaan yang ada di desa bulo-bulo ini. Adapun bentuk upaya yang dilakukan seorang

tokoh agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan seperti halnya memberikan pemahaman keagamaan kepada kaum-kaum muda sebagai generasi pelanjut untuk bisa melestarikan sebuah ritual yang telah menjadi kebiasaan orang-orang terdahulu.

KESIMPULAN

Peran Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan Menjadi pemimpin dalam sebuah pelaksanaan ritual keagamaan, menjadi pemimpin dalam pelaksanaan shalat dan mampu membawakan ceramah serta khutbah, dan menjadi penyambung lidah bagi masyarakat serta mampu menjadi penengah dalam masyarakat, serta menjadi guru agama dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan bagi anak-anak atau kaum muda. Persepsi Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan terbagi menjadi dua pendapat yaitu pendapat Tokoh Agama dari kalangan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Pertama dari Nahdatul Ulama mengatakan bahwa ritual keagamaan menjadi kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun dan memiliki tata cara pelaksanaan tersendiri yang wajibkan tokoh agama untuk hadir dalam ritual yang akan dilaksanakan, Kedua dari Muhammadiyah mengatakan bahwa ritual keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam harus dihadiri tetapi ada beberapa ritual yang tidak sesuai dengan ajaran nabi mereka menolak hadir tetapi tidak juga menganggap pelaksanaannya adalah hal yang salah, dan tetap menghargai orang-orang yang melaksanakan ritual keagamaan tersebut. Kendala serta Upaya yang dilakukan seorang Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan. Yang pertama, Masalah pendanaan berjalannya suatu acara ataupun Ritual Keagamaan bergantung dengan jumlah biaya yang dibutuhkan adapun upayanya mengajukan permintaan pendanaan terhadap pemerintah setempat. Yang kedua adalah permasalahan kurangnya sumber daya manusia hal ini juga sangat penting dalam berlangsungnya satu Ritual Keagamaan yang dimana dalam pelaksanaannya membutuhkan tenaga yang banyak dan juga tentunya jemaah dalam Ritual Keagamaan sangat diperlukan adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga Ritual ataupun Budaya yang ada, Dan yang ketiga kendala generasi penerus hal yang melatar belakangi pemuda tidak ikut andil dalam pelaksanaan ritual dikarenakan kurangnya edukasi dan pemahaman dari orang tua adapun upayanya melakukan pendekatan kepada kaum muda untuk diberikan pemahaman terkait ritual keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asir, Ahmad. "Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia", *Penelitian dan Pemikiran Keislaman 1*, No. 1, 2014.
- Muh, Wahyu. "Eksistensi Nilai-Nilai kebudayaan, (Studi fenomenologi masyarakat pulau barrang lompo Kota Makassar), *Skripsi*. Makassar: Fak. Keguruan dan ilmu pendidikan, 2020.
- Ilmiah, Penelitian com. *20 Jenis Esai dan Contohnya*, dalam artikel PenelitianIlmiah.com, <https://penelitianilmiah.com/jenis-essay/>.

Wibisono, Anton. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Situs resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.

Sudirman, Jenderal Sudirman. "Al-Qur'an dan Nilai Kemanusiaan",
<https://faperta.unsoed.ac.id/2018/05/25/alquran-nilai-kemanusiaan-pengajian-ramadhan-jumat-ke-2-1439-h-faperta-unsoed/>